



Implementation of Outdoor Learning with Qr Code-Based Treasure Map Thinking Media to Improve Critical Thinking of Students in Social Studies Lessons

Implementasi *Outdoor Learning* dengan Media *Treasure Map Thinking* Berbasis Qr Code Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pelajaran IPS

Lala Zaenia Pratiwi¹, Nurul Ratnawati²

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Correspondence: lala.zaenia.2431749@student.um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Outdoor Learning with QR Code-based Treasure Map Thinking media in improving critical thinking of students in social studies subjects of class VIII C at SMP Negeri 16 Malang. This study uses a mixed method approach with the type of Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and Mc Taggart models, which are implemented in two cycles. Data collection techniques in this study are structured observation, documentation and structured interviews. Data analysis techniques are descriptive statistics and data reduction. The results of the study showed a significant increase in students' critical thinking skills, as shown by the results of the pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 as well as direct observation in the field. After the QR Code-based Treasure Map Thinking media was proven to be able to improve the critical thinking skills of class VIII C students which can be proven from the results of cycle 1 and cycle 2 which experienced a significant increase this media can be said to be effective and can be used as an alternative media for other teachers who teach social studies subjects. The implementation of the Outdoor Learning model with QR Code-based Treasure Map Thinking media systematically through the pre-cycle, cycle I, and cycle II stages has proven effective in improving students' critical thinking skills. This is indicated by a significant increase from an average of 36.71% in the pre-cycle to 86.29% in cycle II.

Keywords: Outdoor Learning; Treasure Map Thinking; QR Code; Critical Thinking; IPS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII C di SMP Negeri 16 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi terstruktur, dokumentasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data yaitu statistik deskriptif dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang ditunjukkan dari hasil pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 serta observasi langsung di lapangan. Setelah media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII C yang dapat dibuktikan dari hasil siklus 1 dan siklus 2 yang mengalami peningkatan dengan signifikan. Sehingga media ini dapat dikatakan efektif dan dapat dijadikan sebagai alternatif media bagi guru lain yang mengajar mata pelajaran IPS. Implementasi model *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code secara sistematis melalui tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dari rata-rata 36,71% pada pra siklus menjadi 86,29% pada siklus II.

Kata Kunci: *Outdoor Learning*; *Treasure Map Thinking*; QR Code; Berpikir Kritis; IPS

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Kapabilitas berpikir kritis peserta didik yang rendah berdampak pada kualitas proses pembelajaran di kelas (Ariyani & Prasetyo, 2021). Hal ini yang peneliti temukan dari hasil observasi selama menjadi guru PPL PPG di SMP Negeri 16 Malang, yang di mana di kelas VIII C, lingkungan kelas dapat dikatakan kurang nyaman karena ruangan kelas yang relatif sempit dengan jumlah peserta didik 34 orang yang membuat suasana yang terasa pengap, sehingga terdapat beberapa peserta didik merasa kurang nyaman berada di ruang kelas dan sering izin untuk meninggalkan ruang kelas dengan alasan ke kamar mandi tapi nyatanya duduk di gazebo sekolah.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus diamati dan dimiliki sebagai esensial pendidikan pada abad ke-21 yaitu 4C *Critical thinking*, sehingga sangat penting untuk dipecahkan dengan solusi yang tepat (Syaifuddin & Martini, 2025). Proses evaluasi pemikiran secara mendalam memiliki maksud untuk melakukan analisis terhadap suatu gagasan, mencakup proses pemeriksaan yang dilandaskan pada konsep yang disampaikan (Saprya 2011); (Rahardhian, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan upaya penerapan berbagai strategi guna mengembangkan kualitas berpikir kritis peserta didik, seperti pada penelitian Gesy et al. (2022) dengan judul “Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Media Pembelajaran Google Site Model Case Based Learning” dengan metode R&D menunjukkan hasil adanya perbedaan tingkat berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan peserta didik kelas kontrol. Selain itu, Umam (2018) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media *Picture Story* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Biologi” menggunakan metode penelitian *true* eksperimen dengan hasil penelitian bahwa penggunaan media *Picture Story* dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Media *Picture Story* juga dapat mempermudah menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak sehingga dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis.

Penelitian lain dengan variabel berpikir kritis juga dilakukan oleh Herayanti et al. (2018) dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Moodle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Materi Gelombang” dengan metode pengembangan R&D. Penelitian tersebut membuahkan hasil yaitu adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lainnya dari Adnan et al. (2023) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Media Literasi Anak di Desa Wambulu” dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis melalui media literasi yang menggunakan metode demonstrasi pada siklus I 50%. Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I belum tercapai. Pada siklus II hasil analisis data menunjukkan telah mencapai target 100%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal menyelesaikan masalah dengan media pembelajaran. Selain terdapat kesamaan, penelitian ini dan penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan yaitu pada bagian media yang digunakan untuk menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan media yang beragam, sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Outdoor Learning* berbasis media *Treasure Map Thinking* yang diintegrasikan dengan QR Code.

Maka dari itu, permasalahan rendahnya berpikir kritis di SMP Negeri 16 Malang menarik untuk dikaji karena guru sudah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran inovatif, akan tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan. Kondisi ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru khusus mata pelajaran, pengamatan saat diskusi dan di kelas, dan pembagian kuesioner berupa *pre-test* dan *post-test*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat menganalisis informasi dan mengevaluasi diskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti spesifik. Keuntungan dari pembelajaran di luar ruangan adalah dapat menciptakan suasana belajar yang santai, tetapi dapat fokus pada tujuan utama pembelajaran (Agustina, 2019). Namun pendekatan *Outdoor Learning* ini juga memiliki kekurangan yaitu sulit untuk mengelola dan mengatur peserta didik saat di lingkungan terbuka dimana peserta didik bisa berkeliaran tanpa bisa diawasi secara optimal (Veriana et al., 2024).

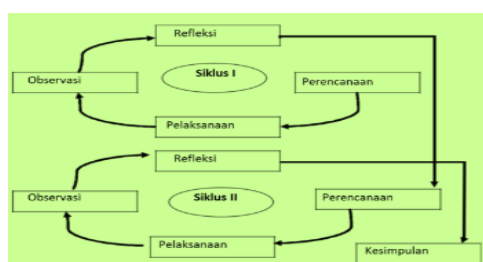
Penelitian ini memiliki urgensi yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan agar para peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini di dalam kelas cenderung monoton yang hanya berpusat kepada guru sehingga kurangnya ruang bagi

peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, perlunya inovasi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, sehingga dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dengan solusi mengimplementasi pembelajaran *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR code. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII C di SMP Negeri 16 Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Mix method* atau metode kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan antara kualitatif yang bersifat deskriptif dan kuantitatif yang mengolah data dengan statistika. Metode kombinasi menggunakan desain dan kerangka teori tersendiri yang berbeda dengan metode kualitatif maupun kuantitatif (Creswell, 2014). *Mix method* digunakan peneliti guna menyelaraskan dan mengoptimalkan keunggulan dari dua paradigma penelitian yang telah berkembang sebelumnya yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Nasution, 2017). Pendekatan ini memberikan kekuatannya masing-masing, yang di mana kualitatif menjelaskan terkait penjabaran yang akan peneliti lakukan dan diperkuat dengan data pada penelitian kuantitatif yang akurat yang peneliti peroleh dari hasil proses pengimplementasian pembelajaran *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII C di SMP negeri 16 Malang.

Penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan pendekatan yang tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari proses pembelajaran di dalam ruangan kelas akan tetapi juga memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter guru sebagai praktisi reflektif dan inovatif. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada observasi sistematis, pengalaman empiris, dan refleksi mendalam, PTK memungkinkan para guru untuk aktif mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran kemudian merancang intervensi yang relevan dan mengimplementasikan solusi berbasis data dan kebutuhan riil peserta didik (Susilowati, 2018); (Firdaus et al., 2023); (A. Azizah & Fatamorgana, 2021); (Machali, 2022). PTK memiliki ciri khas sebagai upaya nyata guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang berbeda dari kegiatan rutin, dilakukan dalam minimal dua siklus berkesinambungan, dilengkapi panduan tertulis bagi peserta didik, disertai untuk kerja, pemantauan proses, evaluasi hasil dengan instrumen yang relevan, serta refleksi yang digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya (Mahendra, 2016). Secara umum, rancangan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Spiral dari Kemmis and Mc Taggart Sumber: (Maliasih et al., 2017)

Penelitian ini menerapkan model yang dikembangkan oleh Kemmis and McTaggart yang menekankan bahwa proses penelitian bersifat dinamis dan berulang dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yakni tahap perencanaan tindakan yang mencakup penyusunan strategi perbaikan, pelaksanaan tindakan sesuai rencana sebagai bentuk intervensi terhadap permasalahan pembelajaran, pengamatan atau observasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencermati dampak dari tindakan tersebut serta tahap refleksi yang bertujuan untuk menganalisis hasil observasi secara kritis guna merumuskan langkah perbaikan berikutnya dalam siklus selanjutnya (Aji & Budiono, 2023). Model PTK Kemmis dan Mc Taggart digunakan karena menawarkan kerangka kerja yang sistematis, reflektif, dan berbasis pada upaya perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 16 Malang dengan jumlah peserta didik 34 yang terdiri dari 19 Laki-laki dan 15 perempuan. Pemilihan kelas berdasarkan hasil observasi

yang peneliti lakukan selama mengajar sebagai guru PPL PPG di kelas VIII C yang hampir sebagian besar peserta didiknya kurang dalam berpikir kritis. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru IPS dan wali kelas VIII C, sehingga diketahui bahwa argumen dari peneliti dapat dikatakan valid yang dapat dibuktikan dari hasil wawancara. Kondisi ini menjadikan kelas tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian, karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas tindakan yang dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terstruktur yaitu dengan mengamati situasi, kondisi, serta perilaku peserta didik saat pembelajaran tengah berlangsung. Data juga diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Data pada penelitian ini yang berupa angka dan statistik dianalisis secara kualitatif (statistik deskriptif). Untuk menganalisis data-data yang ada, peneliti menggunakan teknik persentase untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan rumus yang dikemukakan oleh (Suryono, 2014). Secara umum, rumus teknik persentase ini dapat dilihat pada gambar 2.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Gambar 2. Rumus Teknik persentase (Suryono, 2014)

Keterangan:

P = Hasil persentase

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Frekuensi

Kriteria peningkatan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

0%-25% = Belum Meningkatkan

25%-50% = Mulai Meningkatkan

50%-75% = Meningkatkan Sesuai Harapan

75%-100% = Meningkatkan Dengan Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran *Outdoor Learning* dengan menggunakan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code pada mata pelajaran IPS

Peta harta karun (*treasure map*) merupakan alat belajar interaktif yang menggabungkan unsur petualangan yang menyenangkan dengan materi pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan belajar (Dwiyanti & Soelistijo, 2025). Peta misi Pelajaran IPS dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Misi Pelajaran IPS Dari Kelas Menuju Ketempat Harta Karun

Gambar tersebut menunjukkan representasi visual dari media pembelajaran *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan metode *Outdoor Learning*. Implementasi media ini dilakukan di luar ruangan, namun guru tetap memberikan arahan berupa penjelasan terkait cara dan aturan mainnya, guru melakukan *briefing* dan membagikan peta serta pembagian kelompok. Perjalanan

dilanjutkan menuju pos 1, di sini peserta didik melakukan observasi lingkungan sekitar dan QR Code tersedia di pos ini sebagai kunci untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah melewati tantangan di pos 1 peserta didik lanjut menuju pos 2, di sini para peserta didik harus bisa memecahkan teka-teki berbasis IPS menggunakan petunjuk yang diperoleh di pos sebelumnya. Selain berpikir kritis para peserta didik disini didorong untuk berargumentasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti nyata. Di tujuan akhir, para peserta didik diminta untuk menyampaikan refleksi dari hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Para peserta didik yang berhasil mencapai garis *finish* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik lebih berkembang. Kegiatan yang peserta didik lakukan dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5.



Gambar 4. Peserta didik yang sedang melakukan diskusi untuk memecahkan masalah



Gambar 5. Peserta didik yang telah mencapai garis *finish* setelah melewati semua tantangan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses, bentuk, maupun pengaruh dari implementasi *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 16 Malang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus tindakan kelas berdasar pada model Kemmis dan Mc Taggart. Model dari kedua tokoh ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan memberikan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi di lapangan (Dewanti, 2011).

Sebelum menerapkan metode *outdoor* ini, kegiatan belajar IPS di dalam ruang kelas cenderung monoton yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan mengurangi kefokusannya saat belajar (Mutakhara et al., 2023). Metode pembelajaran *Outdoor Learning* adalah salah satu bukti nyata dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Junaedy et al., 2024). Media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code tidak hanya sebuah tempelan dekoratif akan tetapi QR Code tersebut bisa diisi dengan materi pelajaran, soal-soal, atau bahkan teka-teki untuk sebuah permainan menantang.

Model pembelajaran *Treasure Map* ini secara tidak langsung melatih keterampilan peserta didik dalam menganalisis petunjuk yang ada, menghubungkan informasi dengan bukti nyata, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan data yang telah mereka dapatkan, keterampilan tersebut merupakan indikator berpikir kritis yang paling utama (Fristadi & Bharata, 2015). Cara belajar ini tidak hanya dapat meningkatkan nilai akademik saja, melainkan juga dapat mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Abimanyu et al., 2024). Kegiatan belajar di luar ruangan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kesehatan mental peserta didik dimana kegiatan ini dapat menghilangkan stress akibat kejenuhan belajar di dalam ruangan, meningkatkan mood dan memperbaiki fokus belajar (A. R. Azizah & Ajib, 2025).

Dalam implementasi metode ini tentu memiliki tantangan, semisal peserta didik yang susah untuk diatur. Akan tetapi hal itu juga melahirkan solusi yaitu dengan membentuk kelompok kecil dan menunjuk seorang penanggung jawab dari setiap kelompok untuk membantu pengawasan agar lebih optimal. Metode ini bisa menunjukkan karakter asli seseorang apabila ada peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi di kelas menjadi lebih vokal saat di luar ruangan. Sehingga, terbukti pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara langsung di luar kelas. Penerapan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPS menggunakan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code diproyeksikan mampu secara signifikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian tentang implementasi *Outdoor Learning*, peneliti melakukan pengamatan awal untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pengamatan yang dilakukan terdiri dari beberapa aspek penting seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berargumen, menarik kesimpulan, memberikan solusi, bersikap terbuka, dan kejelasan dalam mengomunikasikan pemikiran. Hasil dari pengamatan ini menjadi acuan awal peneliti untuk merancang tindakan pada siklus I dan siklus II.

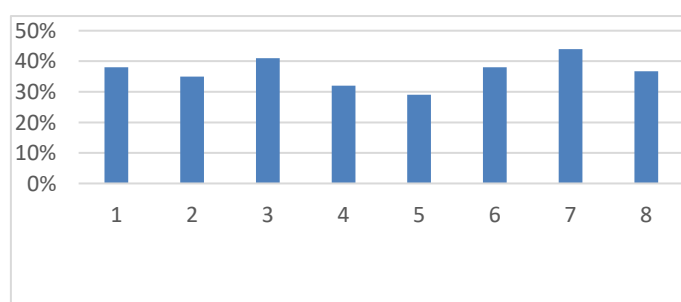
Data pengamatan pra siklus yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan masuk kategori “mulai meningkat”. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase yang peneliti peroleh sebesar 36,71% yang menunjukkan perlunya ada rencana yang matang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil pengamatan pra-siklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengamatan pra-siklus menggunakan indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis (Zubaidah, 2010).

No	Aspek Penelitian	Rata-Rata Data Pra Siklus	Kategori
1	Kemampuan Mengidentifikasi Masalah	38%	Mulai Meningkatkan
2	Kemampuan Menganalisis Informasi	35%	Mulai Meningkatkan
3	Kemampuan Berargumen	41%	Mulai Meningkatkan
4	Kemampuan Menarik Kesimpulan	32%	Mulai Meningkatkan
5	Kemampuan Memberi Solusi	29%	Mulai Meningkatkan
6	Bersikap Terbuka	38%	Mulai Meningkatkan
7	Kejelasan Dalam Mengomunikasikan Pemikiran	44%	Mulai Meningkatkan
	Rata-rata	36,71%	Mulai Meningkatkan

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap pra siklus dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik belum mampu mengidentifikasi masalah secara tepat, memberikan solusi yang logis, serta menyusun kesimpulan dari suatu permasalahan. Salah satu indikator yang menunjukkan hasil terendah adalah kemampuan memberi solusi, yang hanya mencapai 29%, diikuti dengan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 32%, dan rata-rata keseluruhan dari aspek penelitian berada pada angka 36,71%.

Adapun kemampuan memberikan solusi adalah indikator berpikir kritis yang mempunyai fungsi agar masalah yang ada dapat diselesaikan dengan solusi yang efektif tanpa menimbulkan masalah baru. Persentase terendah pada hasil pengamatan pra siklus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam hal pemecahan masalah. (Hestingsih & Sugiharsono, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dengan bantuan media informasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis para peserta didik. Di dalam penelitian tersebut, nilai rata-rata persentase yang peneliti dapatkan meningkat secara signifikan yang meningkat dari angka 16,67% pada pra siklus menjadi 91,67% pada siklus II. Dari data yang peneliti dapatkan yang tertera pada tabel hasil pengamatan pra siklus menunjukkan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam mengomunikasikan pemikirannya dibandingkan dengan kemampuan memberi solusi untuk memecahkan masalah. Peneliti ini dilakukan agar kemampuan peserta didik meningkat secara signifikan bukan hanya pada indikator kemampuan memberi solusi namun disegala indikator dengan harapan model pembelajaran yang diterapkan peserta didik bisa berpikir secara kritis. Dari data hasil pengamatan pra siklus dapat diperjelas dengan perhatikan gambar 6 grafik persentase di bawah ini:



Gambar 6. Grafik persentase peningkatan berpikir kritis pra-siklus

Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan menunjukkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini di dalam kelas belum mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang terlalu monoton membuat peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru. Sehingga peserta didik kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan melakukan diskusi bersama anggota kelompok. Hal inilah yang menjadi landasan penting bagi peneliti untuk dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih baik berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, hasil pengamatan ini menjadi acuan untuk menyusun strategi yang akan diterapkan pada siklus I yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Outdoor Learning* dimana guru memberikan pemahaman dan membentuk kelompok agar peserta didik bisa aktif dalam berdiskusi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Siklus I

Setelah peneliti mendapatkan hasil berdasarkan pengamatan pada pra siklus, maka peneliti menyusun strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Untuk melihat efektifitas dari penerapan *Outdoor Learning* peneliti melakukan evaluasi dalam dua tahap. Fokus peneliti pada siklus ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi masalah, dan menyampaikan pendapat secara terbuka.

Pada siklus I terjadi lonjakan cukup signifikan yang mencakup hampir semua aspek penelitian jika dibanding dengan hasil pada hasil pra siklus. Dengan kata lain, strategi yang diimplementasikan oleh peneliti memberikan tulaian yang positif dalam peningkatan berpikir kritis peserta didik. Hasil peningkatan berpikir kritis siklus I dapat dilihat tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Peningkatan berpikir kritis siklus I

No	Aspek Penelitian	Siklus I		Kategori
		1	2	
1	Kemampuan mengidentifikasi masalah	62%	74%	Meningkat Sesuai Harapan
2	Kemampuan menganalisis informasi	56%	68%	Meningkat Sesuai Harapan
3	Kemampuan berargumen	65%	71%	Meningkat Sesuai Harapan
4	Kemampuan menarik kesimpulan	53%	65%	Meningkat Sesuai Harapan
5	Kemampuan memberi Solusi	50%	62%	Meningkat Sesuai Harapan
6	Bersikap terbuka	59%	71%	Meningkat Sesuai Harapan
7	Kejelasan dalam mengomunikasikan pemikiran	62%	74%	Meningkat Sesuai Harapan
Rata-rata		58,14%	69,29%	Meningkat sesuai harapan

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan pada tabel Siklus I, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek berpikir kritis peserta didik. Persentase yang semula rendah pada tahap pra siklus mulai menunjukkan hasil yang positif setelah penerapan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran di luar ruangan. Rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 58,14% pada pertemuan pertama menjadi 69,29% pada pertemuan kedua dan masuk pada kategori “Meningkat Sesuai Harapan”. Aspek penelitian yang memiliki persentase tertinggi yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah dan kejelasan dalam mengomunikasikan pemikiran yang mencapai nilai persentase 74% pada akhir siklus I.

Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan berpikir kritis dengan indikator mengidentifikasi masalah menunjukkan hasil tertinggi diangka 74%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam model pembelajaran berbasis masalah mampu mengidentifikasi masalah dengan baik dan menggunakan nalarnya untuk menggali informasi. Itu artinya pendekatan pembelajaran yang dilakukan peneliti yang menggunakan media yang tepat mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terutama dalam hal mengidentifikasi masalah. Namun sebaliknya, indikator menarik kesimpulan dalam berpikir kritis peserta didik ini menunjukkan capaian terendah diangka 62%. Penelitian yang dilakukan oleh (Rofi'ah, 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada di tingkat rendah dalam berpikir kritis terutama pada indikator menarik kesimpulan. Keadaan ini disebabkan oleh kebiasaan belajar sebelumnya yang terlalu monoton dan tidak memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan menarik kesimpulan bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik dapat mengenali setiap masalah yang

ada akan tetapi mereka kesulitan menarik kesimpulan dengan logis. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti harus mempersiapkan rencana dan strategi yang tepat agar peserta didik dapat mengelola dengan baik keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini juga dapat dilihat dari gambar 7, grafik persentase peningkatan berpikir kritis siklus I di bawah ini.



Gambar 7. Grafik persentase peningkatan berpikir kritis siklus I

Berdasarkan grafik pada siklus I, terdapat pola peningkatan keterampilan yang konsisten pada semua aspek berpikir kritis setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Meskipun hasil dari siklus I masuk pada kategori “Meningkat Sesuai Harapan”, namun masih banyak yang perlu untuk peneliti perbaiki dalam implementasi model pembelajaran *Outdoor Learning* ini. Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, diperoleh beberapa catatan penting untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya, diantaranya yaitu: 1) pengawasan terhadap peserta didik yang belum maksimal walaupun sudah membentuk kelompok, 2) diskusi yang dilakukan oleh peserta didik butuh pendekatan yang lebih intensif, 3) mempersiapkan teknik yang dapat merangsang peserta didik berpikir secara logis untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan rasional.

Dari hasil yang didapatkan pada siklus I masih perlu untuk dilakukan perbaikan dengan mengadakan siklus II. Terdapat beberapa tahapan yang akan dilaksanakan peneliti pada siklus II yaitu: 1) melakukan pengawasan yang lebih optimal dengan menunjuk koordinator pada masing-masing kelompok yang dapat membantu mengawasi anggota kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung, 2) diskusi yang dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan perhatian yang lebih intensif untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik, dan 3) mempersiapkan rancangan dan strategi yang lebih matang yang dapat merangsang kegiatan berpikir peserta didik agar keterampilan berpikir kritisnya memiliki peningkatan.

Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, dilakukan refleksi untuk menilai aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pada siklus ini peserta didik diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil dari siklus II dapat dilihat pada table 3 peningkatan berpikir kritis berikut:

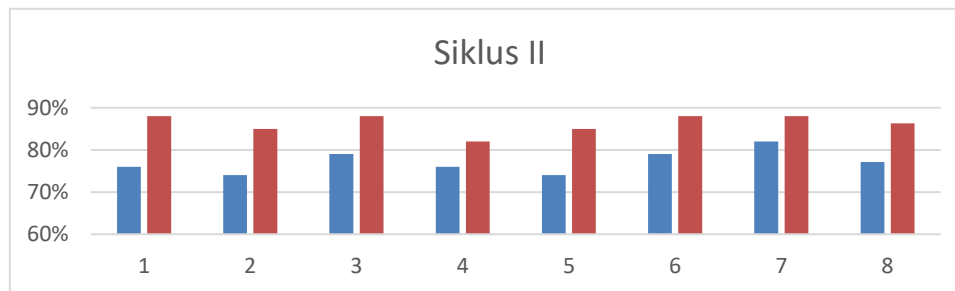
Tabel 3. Hasil Peningkatan Berpikir Kritis Siklus II

No	Aspek Penelitian	Siklus II		Kategori
		1	2	
1	Kemampuan mengidentifikasi masalah	76%	88%	Meningkat Dengan Baik
2	Kemampuan menganalisis informasi	74%	85%	Meningkat Dengan Baik
3	Kemampuan berargumentasi	79%	88%	Meningkat Dengan Baik
4	Kemampuan menarik kesimpulan	76%	82%	Meningkat Dengan Baik
5	Kemampuan memberi solusi	74%	85%	Meningkat Dengan Baik
6	Bersikap terbuka	79%	88%	Meningkat Dengan Baik
7	Kejelasan dalam mengomunikasikan pemikiran	82%	88%	Meningkat Dengan Baik
Rata-rata		77,14%	86,29%	Meningkat Dengan Baik

Berdasarkan hasil pada tabel Siklus II, peneliti berhasil menerapkan model pembelajaran *Outdoor Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang semakin signifikan. Rata-rata hasil dari pengamatan pada siklus II ini meningkat dari 74,85% pada pertemuan pertama menjadi 87,71% pada pertemuan kedua. Seluruh aspek penelitian pada siklus II ini telah mencapai kategori “Meningkat Sangat Baik”,

yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi dengan baik akan tetapi telah mampu menginternalisasi cara berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Dari tabel pengamatan pada siklus II menunjukkan hasil yang konsisten dan signifikan yang terlihat dari hasil rata-rata pada pertemuan 1 dan 2 dari angka 77,14% pada siklus I menjadi 86,29% pada siklus II. Seluruh indikator masuk pada kategori meningkat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diterapkan dapat berhasil dengan baik. Strategi yang telah diterapkan berdasarkan evaluasi dari pra siklus dan siklus I menunjukkan keberhasilan pada siklus II. Studi yang dilakukan (Ennis, 2011) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara logis, dan peningkatan yang signifikan terjadi pada semua indikator menjadi bukti bahwa penerapan model pembelajaran di luar ruangan sangat efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Data pada tabel tersebut dapat diperjelas melalui grafik gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Grafik persentase peningkatan berpikir kritis pada siklus II

Pada tahapan ini, peneliti mengemukakan pembahasan mengenai hasil pengamatan yang dilakukan pada awal untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu untuk berpikir kritis. pada saat pengamatan pra siklus peneliti melihat metode guru dalam mengajar terlalu monoton yang membuat peserta didik kurang fokus, bosan, mengantuk, bahkan banyak yang sibuk dengan aktivitas sendiri saat guru menjelaskan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak mampu dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah, menyampaikan argumen, bersikap terbuka, dan peserta didik tidak bisa berpikir secara logis. Dampak yang ditimbulkan yaitu peserta didik dengan keterampilan berpikir kritisnya masih rendah dengan persentasenya yaitu 36,71%.

Setelah melakukan pengamatan dan melihat hasil yang masih rendah maka peneliti melakukan penerapan pada siklus I dengan model pembelajaran *Outdoor Learning*. dengan model pembelajaran ini para peserta didik mendapatka suasana belajar yang baru, tidak monoton seperti ketika di dalam ruangan kelas. Dari ketujuh aspek penelitian yang dinilai, pada siklus I ini menunjukan bahwa hasilnya cukup signifikan dengan kategori “Meningkat sesuai Harapan” namun belum mencapai standar yang diinginkan oleh peneliti. Dengan adanya kekurangan penerapan yang dilakukan pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dengan melanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peneliti menunjuk satu orang dalam setiap kelompok untuk menjadi koordinator kelompok agar bisa mengawasi teman kelompoknya masing-masing.

Menurut Saputri et al. (2023) dampak penerapan metode *Outdoor Learning* dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik merasa terbebas dari kelas dengan gaya belajar yang monoton sehingga hal tersebut meningkatkan antusias dan motivasi belajar mereka. Dengan belajar di luar ruangan membuat peserta didik dapat menikmati setiap proses pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang bisa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Hasil belajar peserta didik terlihat dalam tabel 4 sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik terlihat dalam tabel 5.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik

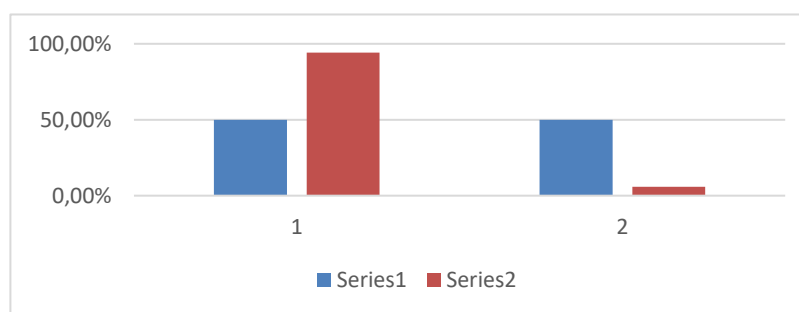
Nama	Siklus I	Siklus II
AGRI	68	93
ADA	70	88
ANDRP	60	78
AA	65	82
ANDRP	72	90
BAS	74	90

BAFT	66	83
CYA	67	87
CEK	70	89
CO	62	76
DFA	64	80
DAP	63	77
EFP	69	85
FBS	71	90
GLE	60	75
JTP	59	80
KR	65	84
LJP	66	86
MWPS	68	82
MEFA	70	88
MAF	58	78
MFBA	61	79
MHIR	67	85
NCAR	72	90
NAD	69	89
NN	65	84
OZNA	64	81
PMW	66	83
PYI	60	80
RNH	68	87
RRF	63	79
RFA	59	76
SRP	62	78
SOPB	70	85

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Rata-rata Nilai	Siswa Tuntas (≥ 75)	Tidak Tuntas (< 75)	Persentase Ketuntasan
Siklus I	64,74	17	17	50,00%
Siklus II	83,62	32	2	94,12%

Pada siklus I, nilai rata-rata dari nilai keseluruhan peserta didik berada pada angka 64,74 dengan tingkat ketuntasan sebesar 50,00%. Persentase tersebut mengartikan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis informasi dan mengidentifikasi masalah secara mendalam. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih rendah sekali. Namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 83,62, dengan ketuntasan mencapai 94,12%. Peserta didik mampu menunjukkan keterampilannya dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan berargumentasi secara logis. Peningkatan dari siklus II ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Outdoor Learning* dengan *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dikatakan berhasil. Hal ini juga ditunjukkan dalam gambar 9 grafik hasil ketuntasan peserta didik berikut.



Gambar 9. Grafik Hasil Ketuntasan Peserta Didik

Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator pembelajaran pada siklus I dan II. Rata-rata nilai meningkat sebesar 18,88 poin dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 17 siswa menjadi 32 siswa. Penurunan jumlah siswa yang belum tuntas dari 17 menjadi 2 siswa menandakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada siklus II berjalan lebih efektif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code mampu membantu meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Implementasi *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* Berbasis Qr Code untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 16 Malang pada pelajaran IPS dilakukan melalui tahapan yang dimulai dengan pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan langkah-langkah sistematis dan terstruktur. Pada tahap pra siklus, peserta didik teridentifikasi belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni disebabkan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan di dalam kelas. Penerapan model *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* Berbasis Qr Code pada siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rata-rata nilai 64,74 dengan persentase ketuntasan 50,00%. Adapun pada siklus II, kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi secara signifikan dengan rata-rata nilai 83,62 dengan persentase ketuntasan 94,12% dengan predikat “Meningkat dengan Baik”. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Outdoor Learning* dengan media *Treasure Map Thinking* berbasis QR Code merupakan strategi jitu dan terarah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada pelajaran IPS. Pendekatan ini selain menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan di abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, A., Narulita, H., & Purwani, L. L. D. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–33.
- Adnan, Sumianti, & Estina. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Media Literasi Anak di Desa Wambulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 942–948.
- Agustina, R. (2019). *Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV di SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Aji, K. S., & Budiono. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Ide Pokok Kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3497–3508.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(3), 1149–1160.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 3(1), 15–22.
- Azizah, A. R., & Ajib, A. S. (2025). Pengaruh Pendidikan Rekreasi dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Hubungan Social Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(2), 9338–9346.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Dewanti, S. S. (2011). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Karakter Bangsa Melalui Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5-19.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105-113.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597-602.
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiyah, M., & Agustina, Y. (2022). Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Media Pembelajaran Google Site Model Case Based Learning. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2(2), 188-201.
- Herayanti, L., Gummah, S., Sukroyanti, B. A., Gunawan, & Makhrus, M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Moodle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Materi Gelombang. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(2), 158-167.
- Hestningsih, N., & Sugiharsono. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 71-86.
- Junaedy, Kamarudin, S., & Awaru, O. T. (2024). Penerapan Metode Outdoor Learning Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 347-353.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327.
- Mahendra, I. W. E. (2016). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 1-9.
- Mutakhara, N., Nursalam, & Muchtar, F. Y. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning Method) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN No. 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 1(3), 76-87.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Rofi'ah, S. H. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Mudarris: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-16.
- Saputri, A. M. A., Selvi, N., & Hastati, S. (2023). Metode Outdoor Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan Alam SD Inpres 6/86 Balle. *ALENA – Journal of Elementary Education*, 1(2), 114-120.
- Suryono, H. (2014). *Metode Analisis Statistik*. Ombak.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 2(1), 36-46.
- Syaifuddin, S. S., & Martini. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 375-384.
- Umam, K. (2018). Pengaruh Media Picture Story terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 111-115.
- Veriana, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Peran Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3345-3354.